

ARAHAN PENGEMBANGAN GUMUK PASIR PARANGTRITIS SEBAGAI LOKAWISATA YANG BERKELANJUTAN

Dwi Rezki Fauziah¹, Reyhan Regisha², Fathiyah Adelia Akmal³

¹Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin, Indonesia

²Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin, Indonesia

³Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin, Indonesia

¹abdatullah99@gmail.com, ²reyhanregi@gmail.com

³fathiyah.adelia01@gmail.com

Abstrak

Gumuk Pasir Parangtritis di ambang kepunahan merupakan sebuah bencana, mengingat predikat “langka”-nya yang hanya ada segelintir di dunia. Hal tersebut diakibatkan tidak adanya arahan pengembangan yang menghindarkan gumuk pasir dari aktivitas yang dapat merusaknya. Selama ini, Gumuk Pasir Parangtritis hanya dijadikan objek wisata yang tidak memerhatikan keberlanjutan serta adanya potensi edukasi dari gumuk pasir tersebut. Tujuan dari penulisan ini ialah menghasilkan arahan pengembangan (master plan) berupa perencanaan Gumuk Pasir Parangtritis menuju lokawisata istimewa dan berkelanjutan. Pariwisata berkelanjutan secara sederhana dapat didefinisikan sebagai pariwisata yang memperhitungkan penuh dampak ekonomi, sosial dan lingkungan saat ini dan masa depan, memenuhi kebutuhan pengunjung, industri, lingkungan dan masyarakat setempat. Metode pengumpulan data yang digunakan yakni studi melalui berbagai literatur, kemudian dianalisa dengan analisis SWOT. Analisis tersebut pun memunculkan tiga usulan, yaitu usulan aksesibilitas (jalur transportasi), usulan terkait zona-zona tertentu, dan usulan partisipasi masyarakat. Adapun usulan aksesibilitas dan area zonasi diwujudkan dalam sebuah master plan yang kiranya dapat dijadikan pedoman dalam meningkatkan pesona Gumuk Pasir Parangtritis. Sedangkan partisipatory planning diharapkan menjadi solusi ketidakjelasan pengelola dari salah satu ikon dari Daerah Istimewa Yogyakarta tersebut.

Keywords: *gumuk pasir, lokawisata berkelanjutan, master plan*

PENDAHULUAN

Tidak banyak yang tahu, bahwa di Kecamatan Kretek, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), terdapat sebuah bentukan alam yang amat langka. Yakni Gumuk Pasir Parangtritis, terletak di sebelah barat Pantai Parangtritis dan Parangkusumo. Berangkat dari kelangkaannya, Gumuk Pasir Parangtritis yang

bertipe *barchan* ini seharusnya berpotensi untuk dikenal hingga ranah internasional. Untuk tingkat nasional sendiri, Gumuk Pasir Parangtritis pun masih kurang dalam pelestariannya, serta sosialisasinya sebagai lokawisata.

Selain itu, banyak yang tidak menyadari potensi lain dari gumuk pasir ini. Sebagaimana tertuang dalam Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 4 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Bantul Tahun 2010 – 2030, Bab VI Pasal 65 ayat (4b), disebutkan bahwa Gumuk Pasir Parangtritis termasuk dalam kawasan strategis lingkungan hidup kabupaten yang berfungsi sebagai pengembangan ilmu pengetahuan dan penelitian. Realitanya, Gumuk Pasir Parangtritis lebih banyak dijadikan tempat swafoto dan aktivitas rekreasi lain, itupun tanpa memerhatikan keberlanjutan dari gumuk pasir itu sendiri.

Menilik sedikit ke tujuan pembangunan nasional, SDGs (*Sustainable Development Goals*) ke-11 mengenai Kota dan Komunitas Berkelanjutan, seharusnya ada pedoman yang dimunculkan untuk membangun pariwisata itu (sebagai bagian dari kota), agar tidak tergerus hal-hal yang mengancam keberadaannya. Dalam hal ini Gumuk Pasir Parangtritis perlu memiliki sebuah rencana pengembangan, yang akan mengintegrasikan fungsi wisata, edukasi, dan fungsi-fungsi lain, dengan suatu keberlanjutan.

Pariwisata berkelanjutan secara sederhana dapat didefinisikan sebagai pariwisata yang memperhitungkan penuh dampak ekonomi, sosial dan lingkungan saat ini dan masa depan, memenuhi kebutuhan pengunjung, industri, lingkungan dan masyarakat setempat.

Oleh karena itu, dengan tujuan menghasilkan arahan pengembangan untuk Gumuk Pasir Parangtritis yang berkelanjutan, luaran dari penulisan ini pun dibuat *master plan* yang terkandung berbagai usulan pengembangan.

METODE PENELITIAN

Perencanaan—sekaligus penulisan ini melingkupi kawasan sekitar Gumuk Pasir Parangtritis, Kecamatan Kretek, Kabupaten Bantul, DI Yogyakarta, yang

berfokus pada pengembangannya sebagai lokawisata yang multifungsi. Seperti tambahan fungsi edukasi, sosialisasi, dan ekonomi.

Data yang digunakan pada penulisan dan perencanaan ini merupakan data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dengan mencari informasi secara ilmiah. Oleh karena itu, metode pengumpulan datanya berupa studi literatur. Penulisan ini pun dibagi dalam empat tahap: persiapan, identifikasi masalah, penulisan dan perencanaan.

Teknik analisis data menggunakan metode analisis SWOT yang dituliskan secara deskriptif. Menurut Freddy Rangkuti, analisis SWOT merupakan metode yang umum digunakan melalui pendekatan sistematis dalam mendukung situasi keputusan (Meyana dkk, 2015). SWOT didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weakness*) dan ancaman (*threats*).

Instrumen-instrumen pada analisis SWOT membantu memberikan cara sederhana untuk memperkirakan cara terbaik untuk melaksanakan sebuah strategi. Instrumen ini menolong para perencana apa yang bisa dicapai, dan hal-hal apa saja yang perlu diperhatikan oleh perencana tersebut (Pradinie dkk, 2015). Adapun penggunaan metode deskriptif analisis berguna ketika penulis menggambarkan (mendeskripsikan) data sekaligus menerangkannya dalam penjelasan yang rasional dan realistis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan studi literatur yang dilakukan, Objek dan Daya Tarik Wisata (ODTW) Gumuk Pasir Parangtritis dewasa ini belum maksimal adanya. Pertama, karena tidak memberi peluang bagi potensi selain pariwisata. Kedua, spot-spot yang disediakan tidak memerhatikan keberlanjutan gumuk. Sebagaimana terlihat pada hasil analisis SWOT berikut.

Tabel 1. Analisis SWOT Gumuk Pasir Parangtritis

No.	SWOT	Uraian
1	Kekuatan	Sangat jarang ditemukan di dunia; memiliki keindahan tersendiri
2	Kelemahan	Pengelolaan belum optimal, termasuk tidak adanya kejelasan terkait pengelolanya; Kurangnya sarana pendukung; Belum ramai akan penjual cinderamata ataupun kuliner; Promosi yang tidak gencar
3	Kesempatan	Potensi pariwisata; membuka peluang Ekonomi
4	Ancaman	Vegetasi dan permukiman warga yang menghambat mobilitas pasir; Aktifitas wisatawan yang tidak dibatasi

Sumber: Hasil analisis, 2019

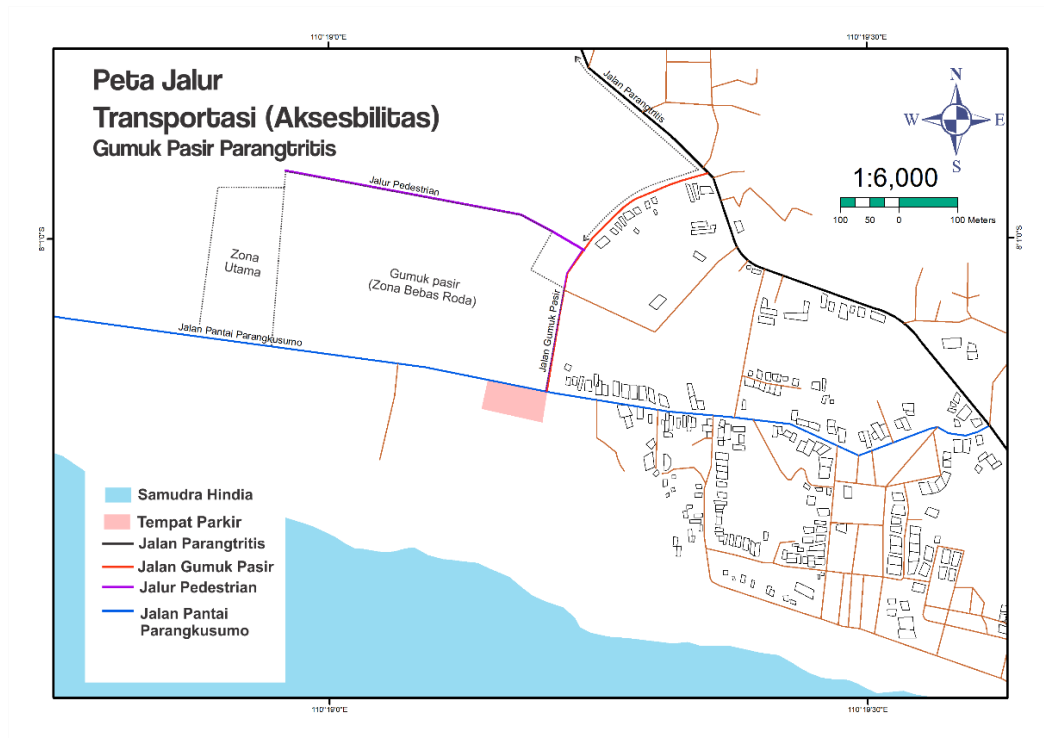
Dari identifikasi di atas, maka solusi berikutnya dijelaskan lebih rinci pada arahan pengembangan. Menyusun konsep arahan pengembangan merupakan langkah awal dalam pembuatan *master plan* atau rencana induk. Dalam hal ini, Gumuk Pasir Parangtritis sebagai lokasi studi kasus perlu dikembangkan demi keberlanjutan dan potensinya. Strategi yang diterapkan ialah perencanaan secara *development*, yaitu pembangunan lahan baru atau penataan lahan yang sudah ada.

Penulis pun mengusul beberapa arahan yang tegabung dalam suatu konsep, yakni sebagai berikut.

Usulan Aksesibilitas

Salah satu komponen penting dari sebuah objek wisata ialah aksesibilitasnya. Namun, yang penulis amati dari akses ke Gumuk Pasir Parangtritis sendiri,

belum ada jalur khusus yang langsung menuju ke sana, seperti ketersediaan papan “Selamat Datang” dan lahan parkir, sehingga Gumuk Pasir Parangtritis dianggap seperti fenomena alam biasa, ketimbang lokawisata. Berikut ini arahan sirkulasi yang mendukung promosi Gumuk Pasir Parangtritis.



Gambar 1. Peta Jalur Transportasi (Aksesibilitas).

(Sumber: *Google Earth*, dimodifikasi penulis 22 Maret 2019)

Untuk lebih lanjut, bagi pengunjung Gumuk Pasir Parangtritis yang hendak menikmati panorama pantai, maka alternatif yang penulis ajukan ialah, diarahkan ke Pantai Parangkusumo yang berjarak 850 meter dari tempat parkir. Mempertimbangkan bahwa Pantai Parangkusumo juga merupakan wisata bahari yang sejenis Pantai Parangtritis. Hanya saja, ODTW di sana masih sangat kurang, termasuk promosinya ke khalayak. Oleh karena itu, alternatif ini dinilai lebih bermanfaat, ketimbang menawarkan wisata Pantai Parangtritis yang cukup jauh dari gumuk pasir (1,8 km lewat pantai; 2,2 km lewat Jl. Parangtritis), dan sudah terkenal sampai ke mancanegara.

Penulis juga berinisiatif untuk mengadakan jasa sewa kendaraan non mesin, yakni sepeda dan becak, kepada pengunjung yang tidak ingin berjalan kaki atau membawa banyak barang. Dengan begitu, mereka tidak perlu menggunakan mobil menuju ke Pantai Parangkusumo.

Usulan Terkait Zona-Zona Tertentu

Demi mendukung keberlanjutan Gumuk Pasir Parangtritis—di samping memerhatikan aksesibilitas, arahan pengembangan ini juga menawarkan pembagian beberapa zona tertentu. Sebut saja:

1. Zona Utama

Zona ini berupa spot foto, pusat cinderamata, dan ruang edukasi. Letaknya di ujung barat atas dari Gumuk Pasir Parangtritis dan merupakan muara dari jalur pedestrian.

Spot foto merupakan area yang telah dimodifikasi, yang menyediakan pemandangan menarik untuk berfoto. Pusat cinderamata menyediakan oleh-oleh khas Yogyakarta, dan Gumuk Pasir Parangtritis secara khususnya. Sedangkan ruang edukasi adalah ruang di mana pengunjung dapat bertukar pikiran, serta mendapatkan materi terkait gumuk pasir dan pelestariaannya oleh pemandu wisata.

2. Zona Bebas Roda

Salah satu permasalahan yang telah diidentifikasi sebelumnya ialah kebebasan pengunjung dalam menggunakan kendaraan beroda dan/atau wahana *sandboarding* di Gumuk Pasir Parangtritis. Kegiatan tersebut sebenarnya mengancam robohnya pasir di sana. Oleh karena tujuan utama dari penulisan ini adalah menjaga keberlanjutan Gumuk Pasir Parangtritis, maka segala yang bersifat ancaman harus dihalau.

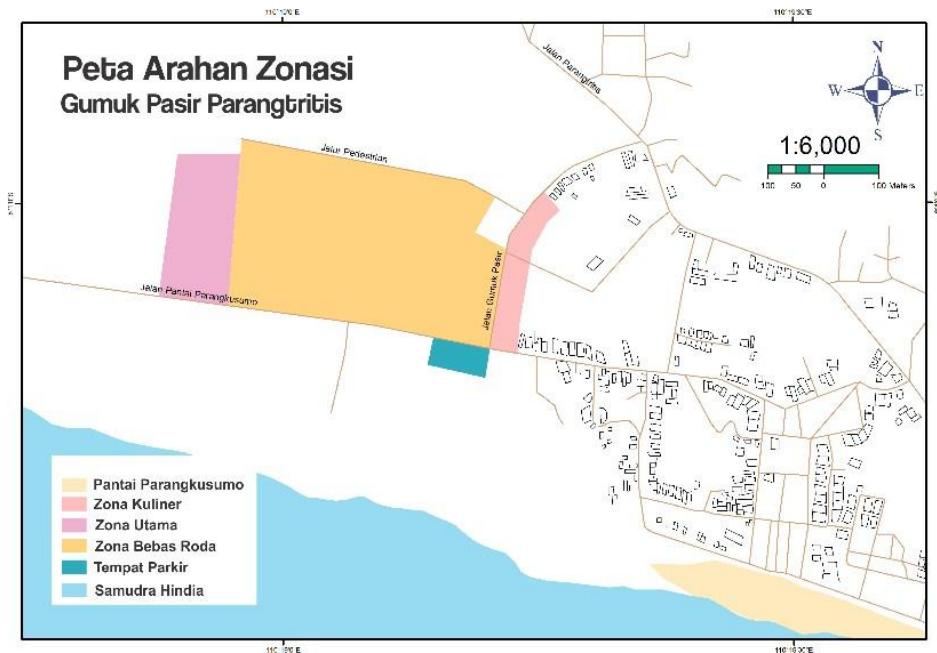
Zona Bebas Roda yang penulis tawarkan ini memberi batasan tempat-tempat yang tidak boleh dilalui kendaraan beroda. Zona ini pun meliputi seluruh area berpasir yang memiliki luas sekitar 72.000 m².

3. Zona Kuliner

Dikarenakan pengunjung yang hendak menuju Gumuk Pasir Parangtritis diwajibkan untuk berjalan kaki, di sepanjang jalur pedestrian, mereka akan disuguhkan dengan kuliner khas Yogyakarta, baik itu berupa cemilan atau makanan berat—terletak di Jl. Gumuk Pasir sepanjang 170 meter. Zona ini pun erat kaitannya dengan partisipasi masyarakat Kecamatan Kretek, khususnya yang tinggal di sekitar Gumuk Pasir Parangtritis. Namun, lebih lanjut mengenai partisipasi masyarakat, akan dibahas pada anak sub-bab selanjutnya.

Selain itu, kondisi eksisting berupa objek-objek dan utilitas tertentu yang terdapat di Gumuk Pasir Parangtritis, tidak akan dihilangkan, selama itu tidak mengganggu keberlanjutannya. Termasuk zonasi yang dibuat berdasarkan koordinasi tiga dinas terkait, yaitu Zona Peruntukan Terbatas, Zona Inti dan Zona Penyangga (Wulan dan Maulana, 2016). Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan mengenai ketiga zona tersebut, berikut alasan mengapa peraturan itu banyak dilanggar. Ditambah lagi, zonasi ini juga penulis jadikan pertimbangan dalam mengusul arahan pengembangan, terkait pembagian zona-zona.

Gambar. 2 merupakan pembagian zonasi, untuk memperjelas visualisasi zona-zona yang disebutkan di atas.



Gambar 2. Peta Arah Zonasi Gumuk Pasir Parangtritis

(Sumber: Google Earth, dimodifikasi penulis 22 Maret 2019)

Usulan Partisipasi Masyarakat

Perencanaan partisipatif biasa juga disebut perencanaan pembangunan berorientasi masyarakat. Partisipasi masyarakat menjadi salah satu jargon yang telah mengemuka saat ini, sebagai karakteristik pemerintahan yang baik (*good governance*). Berbagai penelitian sebelumnya telah mengemukakan, bahwa partisipasi masyarakat dalam suatu perencanaan, memberi banyak manfaat. Sebut saja penelitian yang dilakukan Abady (2013) serta Laily (2015).

Selain itu, berdasarkan studi literatur yang penulis lakukan, terdapat informasi bahwa pengelola beserta penanggung jawab dari Gumuk Pasir Parangtritis ini sendiri masih simpang siur. Dikutip dari pernyataan Kwintarto (Kepala Dinas Pariwisata Bantul), pada harianjogja.com (2018), bahwa “status pengelola Gumuk Pasir Parangtritis belum ada kejelasan”.

Berangkat dari problema itulah, penulis memberi usulan untuk juga menerapkan prinsip *participatory planning* dalam arahan pengembangan ini. Masyarakat yang tinggal di Kecamatan Kretek (dalam hal ini diutamakan yang berjarak paling dekat dari Gumuk Pasir Parangtritis) akan diberdayakan dan diberi ilmu manajemen lokawisata. Setelah mendapatkan pelatihan secara intensif, mereka kemudian bisa dijadikan pengelola. Baik itu pada Zona Utama, Bebas Roda, Kuliner, atau bahkan Gumuk Pasir Parangtritis secara keseluruhan.

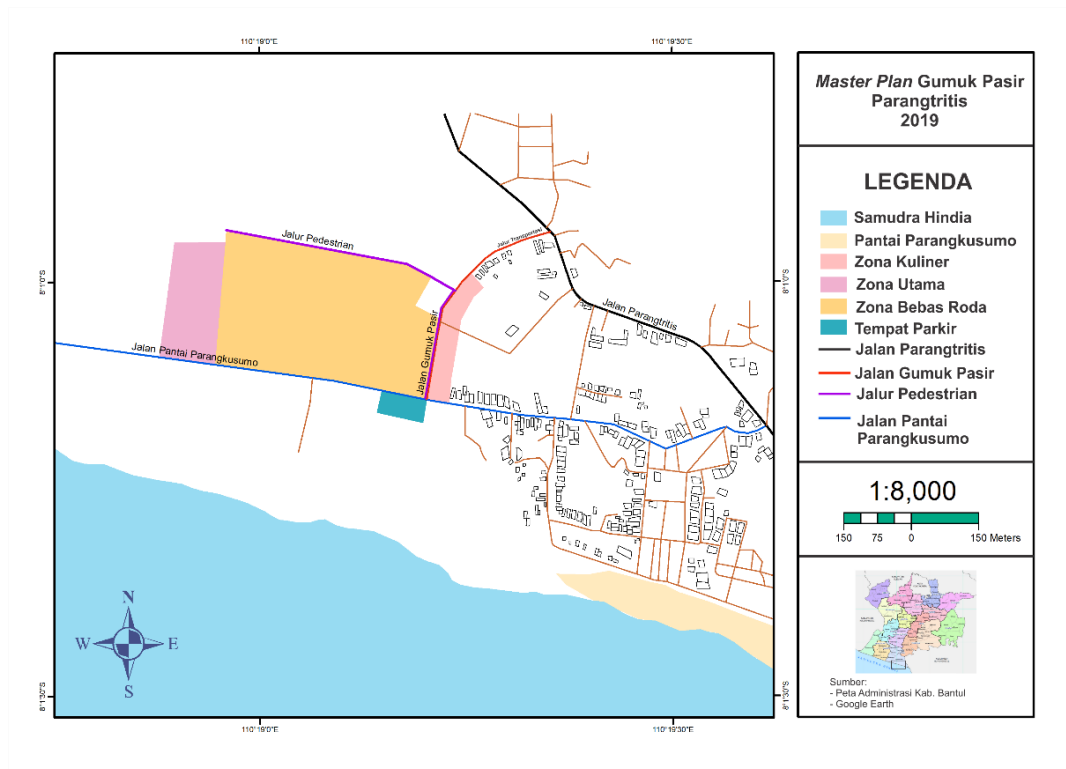
Terkhusus pada Zona Kuliner, ini akan sangat menguntungkan bagi ibu-ibu/kepala rumah tangga yang tinggal di sana. Selain mereka mendapat pekerjaan tambahan, mereka pun punya ruang untuk lebih bersosialisasi dengan sesama masyarakat, atau dengan pengunjung Gumuk Pasir Parangtritis.

Partisipasi masyarakat juga diperlukan dalam pengadaan acara-acara yang bersifat sayembara, atau semacam *give away*, yang akan diselenggarakan secara berkala. Event seperti ini diharapkan dapat lebih menambah daya tarik gumuk pasir, berikut fungsinya sebagai ajang unjuk kreasi dan berbagi informasi.

Namun, dengan sistem *parsipatory planning*, bukan berarti pemerintah kemudian lepas tangan. Sebaliknya, pemerintah harus mendukung penuh program-program yang mengarah kepada pengembangan Gumuk Pasir Parangtritis sebagai lokawisata berkelanjutan yang memiliki segudang keistimewaan. Pemerintah nantinya diharapkan menjadi pengawas dan/atau pendukung sarana dan prasarana yang dibutuhkan. Seperti misalnya memberi anggaran untuk reklame dan papan penunjuk arah, pinjaman modal bagi masyarakat yang ingin membuka usaha (kuliner atau jasa sewa sepeda/becak), dan sebagainya. Tidak kalah penting juga, pemerintah harus dapat bernegosiasi dengan masyarakat terkait kepemilikan lahan. Dikarenakan beberapa usulan pada arahan pengembangan ini memerlukan lahan, yang bisa saja merupakan milik sah dari perseorangan tertentu.

Selain itu, mempertegas kebijakan terkait zona-zona tertentu dengan memberi sanksi kepada pelanggar juga perlu dilakukan pemerintah selaku pemegang kekuasaan. Dengan begitu, hasil-hasil yang diharapkan dari arahan pengembangan ini dapat terwujud berkat kerjasama banyak pihak yang peduli, terhadap keberlanjutan Gumuk Pasir Parangtritis ini.

Secara umum, berdasarkan usulan-usulan di atas, beberapa ODTW dan sarana beserta prasarana sebenarnya telah dijelaskan secara menyebar. Sementara itu, gabungan dari tiap-tiap usulan, maka dibuatlah sebuah peta arahan pengembangan (*master plan*), yang dapat dilihat sebagai berikut.



Gambar 3. Master plan Gumuk Pasir Parangtritis.

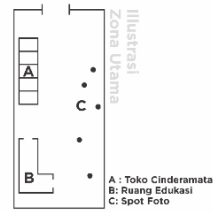
(Sumber: Google Earth, dimodifikasi penulis 23 Maret 2019)

Master Plan di atas menunjukkan rancangan pengembangan Gumuk Pasir Parangtritis secara fisik dan skala kawasan. Adapun untuk memperjelas ODTW beserta prasarana-prasarana yang termuat dalam rancangan, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Usulan ODTW Gumuk Pasir Parangtritis

No.	Usulan (ODTW, sarana atau Prasarana)	Keterangan	Ilustrasi
1	Area/Tempat Parkir	100x50 meter; 650 meter dari Zona Utama	 Ilustrasi area parkir. Sumber: epcb.com, 23 Maret 2019

2	Papan Informasi	Berisi info-info unik dan menarik dari Gumuk Pasir Parangtritis.	
			Ilustrasi papan informasi Gumuk Pasir Parangtritis. Sumber: Pinterest, 24 Maret 2019
3	Papan Reklame	Bertujuan agar wisatawan mengetahui keberadaan Gumuk Pasir Parangtritis, dan mensosialisasikan jalur terdekat menuju gumuk pasir tersebut.	
			Ilustrasi papan reklame. Sumber: Penulis, 23 Maret 2019
4	Jalur Pedestrian	Akses menuju Zona Utama; disuguhi dengan pemandangan gumuk pasir, serta melewati Zona Kuliner.	
			Contoh jalur pedestrian. Sumber: google.com, 23 Maret 2019

5		Spot Foto	 Denah Zona Utama. Sumber: Penulis, 24 Maret 2019  Ilustrasi toko cenderamata. Sumber: unsplash.com, 23 Maret 2019
6	Ruang diskusi/edukasi	Menyediakan tempat diskusi bagi wisatawan yang ingin mengetahui lebih jauh tentang pembentukan/pengolahan gumuk pasir, ataupun sekedar dijadikan tempat untuk bercengkrama.	 Ilustrasi ruang edukasi. Sumber: pining.com, 23 Maret 2019
7	Kuliner	Di sepanjang rumah warga—mengikuti jalur pedestrian; modelnya seperti <i>food street</i> atau <i>food stands</i> .	 Ilustrasi <i>food stand</i>. Sumber: 3dwarehouse.sketchup.com, 24 Maret 2019
8	Jasa penyedia sepeda dan becak tradisional	Sebagai sarana transportasi wisatawan ke Pantai Parangkusumo	-

9	<i>Event-event</i> menarik	Misalnya: <i>Photo Contest</i> , <i>Give Away</i> , atau kuis berhadiah; diselenggarakan secara berkala.	-
---	-------------------------------	--	---

Sumber: Hasil analisis, 2019

KESIMPULAN

Potensi Gumuk Pasir Parangtritis sebagai lokawisata berkelanjutan menemui titik cerah. Hal tersebut dikarenakan adanya nilai edukasi dan ekonomi yang dapat diterapkan, dan didukung oleh pemerintah setempat. Edukasi dapat dilakukan dengan pengkajian gumuk pasir itu sendiri sebagai salah satu bentukan alam yang langka. Sedangkan nilai ekonomi dapat dibangun dengan menyediakan “lahan” bagi pelaku usaha untuk menjalankan wirausahanya, baik berupa cinderamata, jasa sewa sepeda, *photo boot*, atau kuliner nusantara (khas Yogyakarta).

Keseluruhan potensi tersebut dirangkum dan diwujudkan dalam sebuah arahan pengembangan, yang menghasilkan *master plan* sebagaimana pada Gambar 3. Tidak hanya itu, dibangunnya beberapa prasarana di sekitar Gumuk Pasir Parangtritis melibatkan partisipasi masyarakat setempat, sebagai subyek perencanaan. Dengan demikian, masyarakat mengemban tanggung jawab utama dalam menjaga keberlanjutan gumuk pasir ini. Di samping, pemerintah juga turun tangan dalam membantu, menyediakan, mendukung, dan menindaklanjuti aktivitas-aktivitas yang mengancam keberlanjutan lokawisata istimewa Indonesia tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Perencanaan yang dituliskan dalam sebuah karya tulis ilmiah ini ada, tidak lepas dari bimbingan Ibu Sri Aliah Ekawaty, ST., MT. Oleh karenanya, penulis mengungkapkan rasa syukur dan terima kasih, Ibu Aliah—juga selaku dosen penulis, berkenan untuk membantu penulis dalam menyelesaikan tulisannya.

Ucapan senada juga ditujukan pada peneliti-peneliti terdahulu, yang data-data serta hasil penelitiannya sangat berguna bagi perencanaan maupun penulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abady, A. P. (2013). Perencanaan partisipatif dalam pembangunan daerah. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 3(1), 25-34. Doi:10.26618/ojip.v3i1.55
- Dani, W. A. E. (2016). *Analisis Dinamika Penggunaan Lahan di Area Gumuk Pasir Parangtritis Kabupaten Bantul Tahun 2003-2014*. (Skripsi, Universitas Muhammadiyah, Surakarta, Indonesia). Diakses dari eprints.ums.ac.id/45552/
- Hartini, I. (2013). *Tugas Akhir Arahan Pengelolaan Sumber Daya Alam Pesisir Teluk Pelabuhan Ratu Kabupaten Sukabumi*. (Skripsi, Universitas Pasundan, Bandung, Indonesia). Diakses dari <http://respository.unpas.ac.id/id/eprint/30078>
- Kurniawan, D. (2018). *Status pengelolaan gumuk pasir di bantul tidak jelas*. Diakses dari <https://jogjapolitan.harianjogja.com/read/2018/08/06/511/932292/status-pengelolaan-gumuk-pasir-di-bantul-tidak-jelas>
- Laily, E. I. N. (2015). Partisipasi Masyarakat dalam perencanaan pembangunan partisipatif. *Kebijakan dan Manajemen Publik*, 3(2), 186-190. Diakses dari [journal.unair.ac.id/KMP@partisipasi-masyarakat-dalam-perencanaan-pembangunan-partisipatif-\(studi-kasus-tentang-partisipasi-masyarakat-desa-sugio-dalam-pembangunan-perluasan-pasar-desa-di-article-9063-media-138-category-8.html](http://journal.unair.ac.id/KMP@partisipasi-masyarakat-dalam-perencanaan-pembangunan-partisipatif-(studi-kasus-tentang-partisipasi-masyarakat-desa-sugio-dalam-pembangunan-perluasan-pasar-desa-di-article-9063-media-138-category-8.html)
- Melinda, A. (2013). *Arahan Pengembangan Kawasan Pendidikan Tinggi Tamalanrea yang Ramah Pejalan Kaki*. (Skripsi) Universitas Hasanuddin, Makassar, Indonesia.
- Meyana, L., Sudadu, U., Tjahjono, B. (2015). Direction and Strategy of Former Tin Mining Area Development as Tourism Area In Bangka Regency. *Jurnal Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan*, 5 (1), 51-60. Doi: <http://dx.doi.org/10.29244/jpsl.5.1.51>
- Pradinie, K., Setiawan, R., Y.Jelamu, M., Kumat, K.. (2015). Aplikasi Analisis SWOT dalam Implementasi Strategi Infrastruktur Permukiman Berkelanjutan di Area Perkotaan Reo Kabupaten Manggarai Nusa Tenggara Timur. Diakses dari http://personal.its.ac.id/files/pub/5504-rulli.setiawan-Jurnal%20CITIES_KP%20dan%20RPS.pdf
- Pramana, B. S. A., Kusumastuti, & R. A. Putri. (2017). Kesesuaian komponen kawasan wisata Kampung Laweyan terhadap aspek revitalisasi kawasan wisata cagar budaya. *Jurnal Region*, 12(1), 25-35. Doi:10.1234/region.v12i1.11314
- Putra, M. D. (2018). *Gumuk pasir tertata masyarakat sejahtera*. Diakses dari <https://pgsp.big.go.id/gumuk-pasir-tertata-masyarakat-sejahtera/>

- Sucahyo, N. (2018). *Gumuk pasir dan tantangan besar melestarikannya*. Diakses pada <https://www.voaindonesia.com/a/gumuk-pasir-dan-tantangan-besar-melestarikannya/4492414.html>
- Syahid, A. R. (2016). Definisi pembangunan pariwisata berkelanjutan oleh UNWTO. Diakses dari <https://studipariwisata.com/referensi/definispembangunan-pariwisata-berkelanjutan-oleh-unwto/>
- Wulandari, D. Y. (2018). *Fakta seputar gumuk pasir parangtritis, gumuk pasir langka yang tak banyak orang tahu*. Diakses dari <https://goodnewsfromindonesia.id/2018/08/16/fakta-seputar-gumuk-pasir-parangtritis-gumuk-pasir-langka-yang-tak-banyak-orang-tahu>
- Widodo, M. S. (2018). Gumuk pasir dinilai makin kritis. Diakses dari <https://www.gatra.com/rubrik/nasional/pemerintahan-daerah/333492-Gumuk-Pasir-Parangtritis-Dinilai-Makin-Kritis>